



Manajemen strategi gereja dalam penginjilan urban: respons terhadap tantangan globalisasi dan pluralisme agama

Ajan Tuai

Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: ajantuai@gmail.com

Abstract: Globalization and religious pluralism have brought significant changes to the lives of urban communities, including the way people understand religion and spirituality. This condition presents both challenges and opportunities for the church in carrying out its mission of evangelism. Therefore, the church needs to develop ministry strategies that are contextual and adaptive to the dynamics of heterogeneous urban societies. This study aims to analyze the strategic management of the church in urban evangelism as well as the church's response to the challenges of globalization and religious pluralism. The research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques conducted through observation, interviews, and documentation. The research involved eight informants consisting of church leaders, mission workers, community ministry leaders, and congregation members who are actively involved in church ministry activities. The data were analyzed through several stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the church develops several evangelism strategies in urban communities, including relational approaches with society, the development of ministry communities, the implementation of social services, and the utilization of digital media in disseminating the message of the gospel. These strategies enable the church to build more open relationships with pluralistic communities. This study concludes that church evangelism strategies need to be contextual, dialogical, and adaptive to the development of globalization and the diversity of society.

Key Words: Church Strategic Management, Urban Evangelism, Globalization, Religious Pluralism

Abstrak: Globalisasi dan pluralisme agama telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat perkotaan, termasuk dalam cara individu memahami agama dan spiritualitas. Kondisi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi gereja dalam menjalankan misi penginjilan. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan strategi pelayanan yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika masyarakat urban yang heterogen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen strategis gereja dalam penginjilan di perkotaan serta respons gereja terhadap tantangan globalisasi dan pluralisme agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian melibatkan delapan informan yang terdiri dari pemimpin gereja, pekerja misi, pemimpin pelayanan komunitas, serta anggota jemaat yang aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Data dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja mengembangkan berbagai strategi penginjilan di masyarakat perkotaan, antara lain melalui pendekatan relasional dengan masyarakat, pengembangan komunitas pelayanan, pelaksanaan pelayanan sosial, serta pemanfaatan media digital dalam penyebaran pesan Injil. Strategi-strategi ini memungkinkan gereja membangun relasi yang lebih terbuka dengan masyarakat yang pluralistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi penginjilan gereja perlu bersifat kontekstual, dialogis, dan adaptif terhadap perkembangan globalisasi serta keberagaman masyarakat.

Kata Kunci: Manajemen Strategis Gereja, Penginjilan Perkotaan, Globalisasi, Pluralisme Agama

How to Cite: Ajan Tuai.(2026). Manajemen strategi gereja dalam penginjilan urban: respons terhadap tantangan globalisasi dan pluralisme agama. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* E-ISSN 2745-5955 | P-ISSN 2809-0543, 7(2), 265-275. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp633-639>



<https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp633-639>

Copyright ©2026, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

[License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah memunculkan berbagai transformasi signifikan dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya dalam konteks masyarakat perkotaan. Globalisasi tidak hanya memengaruhi dimensi ekonomi dan perkembangan teknologi, tetapi juga berdampak secara luas terhadap pola interaksi sosial, konstruksi nilai-nilai budaya, serta cara masyarakat memaknai agama dan spiritualitas (Fiqri et al., 2023). Di tengah arus globalisasi yang semakin intensif, masyarakat urban mengalami proses transformasi sosial yang ditandai oleh meningkatnya mobilitas sosial, keterbukaan terhadap beragam ideologi, serta semakin kompleksnya keberagaman latar belakang budaya dan agama. Kondisi ini melahirkan dinamika baru dalam kehidupan beragama yang menuntut lembaga keagamaan, termasuk gereja, untuk mampu merespons dan beradaptasi secara konstruktif terhadap perubahan yang berlangsung dalam masyarakat (Anggraini & Moimau, 2025).

Dalam konteks masyarakat perkotaan, pluralisme agama merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari (Amani et al., 2024). Kota-kota besar pada umumnya dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama, budaya, dan etnis yang beragam. Keragaman tersebut pada satu sisi menghadirkan peluang bagi terbangunnya interaksi sosial yang inklusif, namun

pada sisi lain juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi gereja dalam melaksanakan mandat penginjilan. Pluralisme agama membuka ruang dialog dan interaksi antarumat beragama yang lebih luas, tetapi sekaligus menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan penginjilan yang bijaksana, kontekstual, serta sensitif terhadap realitas keberagaman yang ada dalam masyarakat (Manukrante et al., 2025).

Penginjilan merupakan salah satu mandat fundamental gereja dalam menjalankan misinya di dunia. Dalam tradisi kekristenan, penginjilan dipahami sebagai upaya untuk memberitakan kabar baik mengenai keselamatan kepada seluruh umat manusia. Namun demikian, dalam konteks masyarakat urban yang plural dan dinamis, metode penginjilan yang bersifat konvensional sering kali menghadapi berbagai tantangan (Sambur & Ratag, 2025). Perubahan pola kehidupan masyarakat, meningkatnya sikap kritis terhadap institusi agama, serta sensitivitas yang semakin tinggi terhadap isu-isu keberagaman agama menuntut gereja untuk merumuskan strategi pelayanan yang lebih relevan, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika sosial yang berkembang.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, gereja perlu mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen strategi dalam pengelolaan pelayanan penginjilan (Manueke & Purba, 2024). Pendekatan manajemen strategi memungkinkan gereja untuk merencanakan, mengorganisasi, dan mengevaluasi berbagai program pelayanan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Melalui penerapan manajemen strategi yang efektif, gereja dapat merumuskan pendekatan penginjilan yang tidak semata-mata berfokus pada penyampaian pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga pada pembangunan relasi sosial yang konstruktif dengan masyarakat serta penyelenggaraan pelayanan yang mampu menjawab kebutuhan nyata komunitas.

Di samping itu, perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru bagi gereja dalam melaksanakan pelayanan penginjilan. Kehadiran media sosial dan berbagai platform digital memungkinkan gereja untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas, termasuk generasi muda yang memiliki kedekatan tinggi dengan teknologi digital (Putri et al., 2025). Pemanfaatan teknologi ini menjadi salah satu strategi penting dalam merespons tantangan globalisasi yang memengaruhi pola komunikasi, interaksi sosial, serta cara masyarakat memperoleh informasi dan membangun pemahaman keagamaan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi penginjilan yang efektif dalam konteks masyarakat urban adalah strategi yang mampu mengintegrasikan pendekatan spiritual, sosial, dan kultural secara holistik (Malyo, 2024). Dalam perspektif ini, gereja tidak hanya dipahami sebagai institusi keagamaan yang berfungsi menyampaikan ajaran iman, tetapi juga sebagai komunitas yang hadir secara aktif dan transformatif dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, pelayanan gereja tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membangun kehidupan sosial yang lebih harmonis, inklusif, dan berkeadilan. Meskipun demikian, kajian mengenai manajemen strategi gereja dalam penginjilan urban masih memerlukan pengembangan yang lebih mendalam, khususnya dalam memahami bagaimana gereja secara konkret merespons tantangan globalisasi dan pluralisme agama pada tingkat praksis pelayanan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi gereja dalam melaksanakan penginjilan di konteks masyarakat urban serta mengkaji bagaimana gereja merespons dinamika globalisasi dan pluralisme agama melalui pendekatan pelayanan yang kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap para pemimpin gereja, pelayan misi, serta jemaat yang terlibat dalam berbagai kegiatan pelayanan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi gereja dalam mengembangkan pelayanan penginjilan yang relevan dengan dinamika masyarakat urban di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami strategi gereja dalam melaksanakan penginjilan di tengah masyarakat urban yang dipengaruhi oleh globalisasi dan pluralisme agama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam makna, pengalaman, serta pandangan pelayan gereja dan jemaat mengenai praktik penginjilan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis tanpa memanipulasi kondisi yang diteliti.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses, strategi, dan dinamika pelayanan penginjilan yang dilakukan gereja serta perspektif para informan yang terlibat.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada sebuah gereja di lingkungan perkotaan yang memiliki karakteristik masyarakat heterogen secara sosial, budaya, dan agama. Konteks urban dipilih karena memberikan gambaran yang relevan mengenai tantangan penginjilan di tengah globalisasi dan keberagaman masyarakat.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah pelayan gereja dan jemaat yang aktif dalam kegiatan pelayanan dan penginjilan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini melibatkan delapan informan, terdiri dari pimpinan gereja, koordinator pelayanan misi, pemimpin komunitas pelayanan, serta jemaat yang aktif dalam kegiatan gereja.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan pelayanan gereja yang berkaitan dengan penginjilan di masyarakat urban.

2. Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada para informan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi gereja dalam melaksanakan penginjilan. Setiap wawancara berlangsung sekitar 35–60 menit.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen terkait kegiatan pelayanan gereja seperti program pelayanan, laporan kegiatan, dan materi publikasi gereja.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis kualitatif yang meliputi tiga tahap, yaitu:

1.Reduksi data, yaitu proses memilih dan mengelompokkan data hasil observasi dan wawancara.

2.Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami.

3.Penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan data untuk memahami strategi penginjilan gereja dalam konteks masyarakat urban.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi data, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang kepada informan untuk memastikan validitas data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan delapan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan pelayanan dan penginjilan gereja di lingkungan perkotaan. Informan terdiri dari pimpinan gereja, pengelola pelayanan misi, pemimpin komunitas pelayanan, serta jemaat yang aktif dalam kegiatan gereja. Pemilihan informan dari berbagai peran tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi penginjilan gereja dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme agama.

Tabel I. Profil Informan Penelitian

| Kode Informan | Jabatan/Peran | Jenis Kelamin | Usia | Lama Pelayanan | Bidang Pelayanan | Peran dalam Strategi Penginjilan |
|---------------|------------------------------|---------------|------|----------------|---------------------|-------------------------------------------------|
| I1 | Pendeta / Gembala Sidang | L | 52 | 18 tahun | Kepemimpinan Gereja | Perancang visi dan strategi pelayanan |
| I2 | Wakil Pendeta / Pembina Misi | L | 45 | 15 tahun | Pelayanan Misi | Mengkoordinasi program penginjilan |
| I3 | Koordinator Tim Penginjilan | L | 38 | 10 tahun | Evangelisasi | Mengelola kegiatan penginjilan lapangan |
| I4 | Pemimpin Komunitas Pemuda | P | 34 | 8 tahun | Pelayanan Pemuda | Mengembangkan komunitas generasi muda |
| I5 | Koordinator Pelayanan Sosial | P | 41 | 9 tahun | Diakonia | Mengelola kegiatan sosial masyarakat |
| I6 | Fasilitator Kelompok Sel | L | 36 | 7 tahun | Pemuridan | Membina kelompok kecil jemaat |
| I7 | Jemaat Aktif / Relawan | P | 29 | 5 tahun | Pelayanan Sosial | Terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat |
| I8 | Jemaat Generasi Muda | L | 24 | 3 tahun | Komunitas Pemuda | Mengajak teman-teman non-jemaat dalam komunitas |

Wawancara dilakukan antara Januari-Februari 2026 dengan durasi rata-rata 35–60 menit untuk setiap informan. Proses wawancara menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam mengenai strategi pelayanan gereja dalam konteks masyarakat urban.

Temuan Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa tema utama yang bertujuan untuk menggali secara mendalam praktik dan strategi penginjilan gereja dalam konteks masyarakat urban. Tema-tema tersebut meliputi: persepsi pemimpin gereja mengenai tantangan penginjilan di masyarakat perkotaan, strategi gereja dalam merespons globalisasi dan pluralisme agama, bentuk kegiatan penginjilan yang dilakukan gereja, pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan misi, keterlibatan jemaat dalam kegiatan penginjilan, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara, penginjilan di wilayah perkotaan menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta keberagaman agama dan budaya. Informan II (Pendeta / Gembala Sidang) menyatakan:

"Konteks pelayanan di kota sangat berbeda dengan pelayanan di daerah yang lebih homogen. Di kota kita berhadapan dengan masyarakat yang sangat beragam baik dari segi agama, budaya, maupun cara pandang terhadap kehidupan. Oleh karena itu strategi pelayanan gereja harus lebih kontekstual dan relevan dengan realitas masyarakat."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa gereja menyadari pentingnya menyesuaikan strategi pelayanan dengan dinamika masyarakat urban.

Globalisasi juga memengaruhi cara masyarakat memandang agama sehingga gereja perlu mengembangkan pendekatan pelayanan yang lebih relevan. Informan I2 (Pembina Misi) menjelaskan:

"Pengaruh globalisasi membuat masyarakat semakin terbuka terhadap berbagai informasi dan ideologi. Gereja tidak bisa lagi menggunakan pendekatan yang kaku. Kami mencoba mengembangkan pelayanan yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat."

Strategi yang dilakukan antara lain melalui penguatan pelayanan komunitas, pembinaan iman, serta pemanfaatan teknologi digital dalam penyampaian pesan injil.

Gereja juga melaksanakan berbagai kegiatan untuk menjangkau masyarakat di luar lingkungan gereja. Informan I3 (Koordinator Tim Penginjilan) menyatakan:

"Kami memiliki beberapa program seperti kunjungan keluarga, pelayanan doa bagi masyarakat yang membutuhkan, serta kegiatan bakti sosial. Melalui kegiatan tersebut kami membangun relasi terlebih dahulu sebelum berbicara mengenai iman."

Pendekatan relasional ini dinilai lebih efektif dalam konteks masyarakat urban.

Dalam menjangkau generasi muda, gereja mengembangkan pelayanan melalui komunitas pemuda. Informan I4 (Pemimpin Komunitas Pemuda) menyatakan:

"Kami mencoba membuat komunitas yang lebih terbuka, misalnya melalui kegiatan diskusi kehidupan, kegiatan olahraga, dan kegiatan kreatif. Banyak anak muda yang awalnya datang hanya untuk kegiatan komunitas, tetapi kemudian mereka mulai tertarik untuk mengenal lebih jauh tentang iman Kristen."

Pelayanan sosial juga menjadi bagian penting dari strategi penginjilan gereja. Informan I5 (Koordinator Pelayanan Sosial) menjelaskan:

"Kami secara rutin mengadakan kegiatan seperti pembagian sembako, pelayanan kesehatan gratis, dan bantuan bagi masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi. Kegiatan ini terbuka bagi semua orang tanpa melihat latar belakang agama."

Selain itu, kelompok sel menjadi sarana penting dalam pertumbuhan rohani dan penginjilan. Informan I6 (Fasilitator Kelompok Sel) menyatakan:

"Kelompok sel bukan hanya tempat untuk belajar firman Tuhan, tetapi juga tempat untuk saling mendukung dan membangun relasi. Banyak anggota kelompok yang kemudian mengajak teman atau keluarga mereka untuk ikut bergabung."

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keterlibatan jemaat sangat penting dalam pelayanan penginjilan. Informan I7 (Jemaat Relawan) menyatakan:

"Sebagai jemaat kami didorong untuk terlibat dalam pelayanan masyarakat. Dari kegiatan tersebut kami dapat membangun hubungan yang baik dengan tetangga dan masyarakat sekitar."

Sementara itu, generasi muda melihat komunitas gereja sebagai ruang untuk memperkenalkan gereja kepada teman-teman mereka. Informan I8 (Jemaat Generasi Muda) menyatakan:

"Banyak teman saya yang awalnya hanya ikut kegiatan komunitas atau acara musik di gereja. Dari situ mereka mulai mengenal gereja dan beberapa akhirnya tertarik untuk ikut kegiatan ibadah."

Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, strategi penginjilan gereja dalam konteks masyarakat urban dikembangkan melalui beberapa pendekatan utama yang saling melengkapi. Pertama, gereja mengembangkan pelayanan berbasis komunitas untuk membangun relasi yang lebih dekat dengan masyarakat sehingga tercipta ruang dialog yang lebih terbuka. Kedua, gereja memanfaatkan teknologi digital dan media sosial untuk menyebarkan pesan injil kepada masyarakat yang lebih luas, khususnya generasi muda.

Ketiga, gereja melaksanakan pelayanan sosial seperti kegiatan bakti sosial, bantuan kemanusiaan, dan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai wujud kesaksian iman. Keempat, gereja melakukan pembinaan jemaat melalui kelompok kecil atau kelompok sel yang berfungsi sebagai sarana pertumbuhan rohani sekaligus memperluas jangkauan penginjilan melalui relasi personal.

Selain itu, gereja mengembangkan pendekatan dialogis dan relasional dalam menghadapi pluralisme agama di masyarakat urban dengan menekankan hubungan yang harmonis, sikap saling menghargai, dan penerapan nilai-nilai kasih dalam interaksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.

PEMBAHASAN

Strategi Gereja dalam Penginjilan di Masyarakat Urban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja mengembangkan strategi penginjilan yang kontekstual untuk merespons kompleksitas masyarakat urban yang ditandai oleh mobilitas sosial tinggi, keberagaman budaya dan agama, serta pengaruh globalisasi terhadap pola pikir masyarakat (Tunliu et al., 2025). Gereja tidak lagi hanya menggunakan pendekatan tradisional, tetapi mulai mengembangkan strategi pelayanan yang lebih adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat kota (Siregar et al., 2025). Strategi tersebut meliputi pelayanan komunitas, kegiatan sosial kemasyarakatan, pemanfaatan media digital, serta pembinaan jemaat melalui kelompok kecil.

Penginjilan juga dipahami tidak hanya sebagai penyampaian pesan keagamaan secara verbal, tetapi sebagai upaya menghadirkan nilai kasih, kepedulian, dan pelayanan dalam kehidupan masyarakat (Wijayanto et al., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pelayanan gereja yang mengintegrasikan pewartaan injil dan pelayanan sosial (Buan & Elena, 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi penginjilan yang bersifat relasional dan kontekstual lebih efektif dalam menjangkau masyarakat urban yang beragam (Sugiharto & Kurnianto, 2025).

Pengaruh Globalisasi terhadap Strategi Penginjilan Gereja

Globalisasi membawa perubahan dalam cara masyarakat memandang agama dan spiritualitas (Irawansah & Pugu, 2025). Perkembangan teknologi informasi dan pertukaran budaya memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat urban sehingga gereja perlu menyesuaikan strategi penginjilan dengan dinamika tersebut (Budiman & Panggara, 2022).

Salah satu bentuk adaptasi adalah pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan. Media sosial seperti Instagram dan YouTube memungkinkan gereja menjangkau masyarakat secara lebih luas, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi digital (Banjarnahor et al., 2025). Melalui konten digital seperti renungan, khotbah, dan diskusi daring, pesan injil dapat disampaikan kepada masyarakat yang tidak selalu hadir dalam kegiatan ibadah. Selain itu, globalisasi mendorong gereja mengembangkan pendekatan pelayanan yang lebih terbuka dan dialogis dalam kehidupan sosial masyarakat (Situmorang, 2025; Zai & Hia, 2025).

Respons Gereja terhadap Pluralisme Agama

Pluralisme agama merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat urban (Bancin et al., 2024; Nendissa et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja mengembangkan pendekatan penginjilan yang dialogis dan relasional untuk menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama berbeda (Sangaswari et al., 2024).

Pelayanan sosial menjadi sarana penting dalam membangun relasi tersebut, misalnya melalui kegiatan bakti sosial, pelayanan kesehatan gratis, dan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan (Saputri et al., 2024; Tambunan et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan gereja menunjukkan nilai-nilai kasih melalui tindakan nyata. Dalam masyarakat plural, kesaksian hidup yang mencerminkan kasih dan pelayanan sering kali lebih efektif dibandingkan pendekatan penginjilan yang konfrontatif (Manukrante et al., 2025). Oleh karena itu, strategi penginjilan perlu sensitif terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat (Zakaria, 2025).

Peran Kepemimpinan Gereja dalam Manajemen Strategi Penginjilan

Kepemimpinan gereja memiliki peran penting dalam merumuskan dan mengimplementasikan strategi penginjilan di masyarakat urban (Tinangon & Purba, 2024). Keberhasilan pelayanan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin gereja dalam merencanakan, mengorganisasi, dan mengevaluasi program pelayanan (Kaborang, 2025).

Pemimpin gereja juga berperan dalam mengarahkan visi dan misi gereja serta mendorong keterlibatan jemaat dalam kegiatan pelayanan. Pembinaan melalui kelompok kecil atau kelompok sel menjadi strategi penting untuk memperkuat partisipasi jemaat dalam pelayanan (Ina & Hia, 2025). Dengan pembinaan yang terstruktur, gereja dapat membangun komunitas iman yang lebih solid dan aktif dalam kegiatan penginjilan (van der Krogt, 2026).

Model Strategi Penginjilan Gereja di Konteks Urban

Berdasarkan hasil penelitian, strategi penginjilan gereja di masyarakat urban dapat dipahami melalui beberapa pendekatan utama, yaitu:

1. Pendekatan relasional, membangun hubungan positif dengan masyarakat.
2. Pendekatan pelayanan sosial, menghadirkan nilai kasih melalui kegiatan pelayanan.
3. Pendekatan komunitas, mengembangkan komunitas seperti kelompok pemuda dan kelompok kecil.
4. Pendekatan digital, memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial dalam penyebaran pesan injil.

Keempat pendekatan tersebut saling melengkapi dan membentuk strategi pelayanan yang lebih komprehensif dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme agama di masyarakat urban.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen strategi gereja dalam penginjilan urban, dapat disimpulkan bahwa gereja menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta pluralisme agama dalam masyarakat perkotaan. Kondisi ini menuntut gereja untuk mengembangkan strategi pelayanan yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat urban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja tidak lagi hanya mengandalkan pendekatan penginjilan tradisional, tetapi mengembangkan strategi yang lebih komprehensif melalui pembangunan relasi sosial dengan masyarakat, pengembangan komunitas pelayanan seperti komunitas pemuda dan kelompok kecil, pelaksanaan kegiatan pelayanan sosial, serta pemanfaatan media digital dalam penyampaian pesan injil. Pendekatan relasional dan pelayanan sosial terbukti berperan penting dalam membangun kepercayaan masyarakat serta menghadirkan nilai-nilai kekristenan secara lebih terbuka di tengah masyarakat yang plural.

Selain itu, kepemimpinan gereja memiliki peran penting dalam merumuskan dan mengimplementasikan strategi penginjilan serta mendorong keterlibatan aktif jemaat dalam pelayanan. Melalui pembinaan jemaat yang terstruktur, gereja dapat membangun komunitas iman yang kuat dan mampu berperan dalam pelayanan kepada masyarakat.

Dengan demikian, strategi penginjilan gereja di konteks urban perlu mengintegrasikan pendekatan relasional, pelayanan sosial, pengembangan komunitas, dan pemanfaatan teknologi digital agar pelayanan gereja tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme agama.

REFERENSI

1. Amani, N., Prasetya, R. Y., Rahman, A. H., & Elmira, A. (2024). Dinamika pluralisme agama dalam masyarakat kontemporer. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 20(1). <https://doi.org/10.14421/rejusta.v120i1.5301>
2. Anggraini, D. F., & Moimau, A. (2025). Gereja di tengah perubahan sosial: Bagaimana menjaga nilai-nilai dalam dunia yang terus berubah. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3(2), 379–386. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i2.5200>
3. Bincin, W. E., Boanganalu, O. V., Manik, S. M., Purba, R. I., & Malau, O. (2024). Analisis tantangan dan solusi dalam melakukan penginjilan di daerah terpencil. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 2(2), 229–238.
4. Banjarnahor, R., Barutu, S., & Damanik, D. (2025). Penerapan teknologi digital dalam pembinaan remaja gereja di era modern. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 2(2), 45–57. <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i2.923>
5. Buan, Y. L., & Elena, H. W. (2023). Peran gereja dalam membangun kesejahteraan masyarakat: Respons terhadap disrupsi sosial masyarakat Kristen. *YADA – Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, 1(1), 1–18.
6. Budiman, S., & Panggara, R. (2022). Strategi penginjilan Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 17 sebagai refleksi untuk strategi penginjilan masa kini. *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen*, 2(1), 16–28.
7. Fiqri, F., Putri, H., & Septiana, P. (2023). Pengaruh globalisasi terhadap identitas keagamaan dalam kalangan pemuda Muslim. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(5), 1093–1118.
8. Ina, A. T., & Hia, Y. (2025). Pembinaan jemaat sebagai wujud peran gembala dalam membangun kedewasaan rohani. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3(3), 59–80. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i2.1190>
9. Irawansah, O., & Pugu, M. R. (2025). Tradisi lokal sebagai penanda identitas: Respon keagamaan terhadap tantangan globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), 169–178.
10. Kaborang, N. (2025). Pemahaman gembala tentang bulan misi dan kaitannya dengan gerakan misi gereja. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 6(1), 49–64. <https://doi.org/10.46445/jtki.v6i1.1001>
11. Malyo, T. (2024). Metode penginjilan yang relevan untuk pelayanan di Suku Ketengban. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 565–576. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/2404>
12. Manueke, T., & Purba, B. C. (2024). Pentingnya strategi kepemimpinan gereja dalam manajemen penginjilan dan penarikan jiwa. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(3), 16–28. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i3.281>
13. Manukrante, R. B., Pasangla', I., Panjaitan, F., Mbahas, B. P. R., & Pasulu, G. P. P. (2025). Menegaskan supremasi Kristus dalam dinamika pemberitaan Injil di konteks Indonesia. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(2), 333–344.
14. Nendissa, J. E., Simamora, R. H., Rotua, D. M., Baringbing, P. G. W., & Farneyanan, S. (2024). Pluralisme agama-agama: Tantangan, peluang, dan perspektif teologis dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia. *SAMI: Jurnal Sosial Agama dan Teologi Indonesia*, 2(2), 155–184.
15. Putri, A. P., Enjelita, F., & Diana, R. (2025). Strategi gereja dalam mengembangkan komunitas digital sebagai sarana pembinaan pemuda. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology (NCCET)*, 3(1), 64.
16. Sambur, Z. V., & Ratag, L. P. (2025). Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou sebagai identitas misi bagi gereja di era digital. *Educatio Christi*, 6(2), 56–72. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i2.195>
17. Sangaswari, G. O., Syaifullah, H. I., Ibrahim, M. D. M., Sumarni, N., Dwiyantri, S. K., & Rakhman, A. (2024). Peran keterampilan sosial membentuk hubungan yang sehat dalam mempengaruhi interaksi sosial di lingkungan sosial. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i3.2695>

18. Saputri, H. A., Kholifah, S. N., Wati, F., & Sahroni, R. A. (2024). Peran sosial umat dalam membangun solidaritas menurut tafsir Surah At-Taubah ayat 71. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 232–250. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.468>
19. Siregar, N., Siregar, H., Nainggolan, J. R., Nababan, M. F., & Sibarani, R. Y. (2025). Implementasi pelayanan transformasi kepada para pelayan HKBP di era digital: Pengabdian kepada para pelayan Distrik XII Tanah Alas. *JIPMAS: Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 70–82.
20. Situmorang, L. (2025). Peran oikumenika dalam mendorong persatuan gereja di era globalisasi. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 1228–1233. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1430>
21. Sugiharto, A., & Kurnianto, P. A. (2025). Model pendekatan misi perkotaan melalui kelompok penemuan Alkitab. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 7(2), 289–309. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i2.716>
22. Tambunan, A. R., Sologi, B. K., & Paulus, Y. (2025). Pelayanan kesehatan gratis, pelayanan Natal dan kunjungan kasih keluarga di jemaat Tanjungpinang Riau. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 3(2), 331–339. <https://doi.org/10.61124/I.renata.I93>
23. Tinangon, D. A., & Purba, B. C. (2024). Manajemen strategi gereja dalam penginjilan perkotaan. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(3), 29–40. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i3.282>
24. Tunliu, D. R., Mas'ud, F., Benu, A., Klau, K. L., Dollu, T. M. A., & Nenotek, A. D. (2025). Pengaruh globalisasi terhadap mobilitas sosial budaya di masyarakat modern. *JP*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36889>
25. van der Krogt, H. J. (2026). Pendekatan teologi praktis untuk misi gereja era digital sebagai strategi transformasi inovatif menghadapi tantangan global. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 8(1), 218–230.
26. Wijayanto, W. S., Saputra, R. C., Adiyati, R., & Sunarti. (2025). Pelatihan perintisan jemaat melalui penginjilan kontekstual budaya mayoritas di Gereja Kristen Nazarene Siloam Weleri. *Journal of Society Empowerment Publications*, 2(2), 113–129. <https://doi.org/10.69668/josep.v2i2.138>
27. Zai, I. P., & Hia, Y. (2025). Gereja sebagai komunitas yang sehat dan dampaknya bagi orang percaya. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(2), 103–118. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1214>
28. Zakaria. (2025). Injil dalam dunia digital: Strategi pelayanan kontekstual di era digital. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(2), 29–41.